

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang memiliki tujuan guna mendewasakan individu dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Menurut (Azwar et al., 2020) menegaskan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dapat memfasilitasi berbagai perubahan yaitu yang disebut dengan pendidikan yang merata, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Pendidikan juga memiliki peran penting dalam mengoptimalkan potensi diri siswa melalui proses pembelajaran sehingga menghasilkan individu yang berkualitas dan berkompeten di kemudian hari. Keberhasilan dalam pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik memiliki banyak faktor yang menyebabkan timbulnya masalah dalam belajar yaitu lingkungan sekolah, terutama guru sebagai tenaga pendidik (Kusen, 2016).

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai seorang konselor di sekolah masih mengalami berbagai kendala dan masalah yang beragam dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi sehingga tidak banyak sekolah yang juga mampu melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling secara prosedural dan baik. Masalah ini harus segera disikapi dan dituntaskan secara positif agar rasa percaya diri guru BK bertambah dan meningkatkan dalam menjalankan tugasnya, karena layanan Bimbingan dan Konseling semakin tumbuh dan berkembang dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan maka penting untuk menyadari bahwa pertumbuhan dan perkembangan profesi ialah salah satu keharusan untuk kinerja dan layanan yang berkualitas (Amelisa, 2018).

Bukan hanya masalah akademik, tetapi yang harus diperhatikan adalah masalah pengoptimalisasian potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini juga berkenaan langsung dengan tugas dan tanggung jawab seorang guru Bimbingan dan konseling (BK) untuk memberikan pelayanan dengan layanan bimbingan dan konseling (BK) kepada peserta didik agar nantinya mereka tumbuh secara optimal dengan segala bakat, minat dan potensi yang mereka punyai. Menurut Widyowati (2016) Banyaknya tugas dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) terkadang membuat guru Bimbingan dan konseling (BK) lalai akan tugas utama yang mereka emban, yaitu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik karena terlalu berfokus pada pemenuhan administrative yang harus mereka buat.

Sejak lama berkembang anggapan dan stigma bahwa bimbingan dan konseling ditujukan pada siswa yang bermasalah, seperti siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran tata tertib sekolah. Hal ini dikarenakan melalui studi pendahuluan terhadap guru pembimbing di SMAN di Medan ditemukan sejumlah guru pembimbing yang menunjukkan perilaku kurang profesional dan bukan berlatar pendidikan konselor, melainkan guru bidang studi yang diserahi tanggung jawab untuk menyelenggarakan kegiatan Bimbingan dan Konseling. Banyaknya petugas yang berlatar belakang pendidikan sarjana muda maupun sarjana yang berkeahlian bukan Bimbingan dan Konseling (Murad, 2011). Hal tersebut tentu dapat menyesatkan dan cenderung berbahaya, terutama bagi guru Bimbingan dan Konseling yang melaksanakan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Padahal sudah jelas visi Bimbingan dan Konseling adalah membantu

memberikan layanan dalam mengembangkan segala potensi dan kepribadian siswa/siswi secara optimal

Kegiatan bimbingan dan konseling dapat mencapai hasil yang efektif apabila dimulai dari adanya program yang disusun dengan baik. Program berisi tentang rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka pemberian layanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terpadu dari keseluruhan program pendidikan yang ada di sekolah, maka dari itu program bimbingan dan konseling adalah seluruh kegiatan yang diarahkan kepada tercapainya tujuan pendidikan di lembaga yang bersangkutan. Selain itu menurut Giyono 2015 (Widyowati, 2016) program bimbingan dan konseling diarahkan kepada upaya atau usaha yang memfasilitasi peserta didik untuk mengenal dirinya, menerima dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif dan dinamis, penyusunan program bimbingan konseling juga merupakan perwujudan diri secara efektif dan produktif, sesuai dengan peranan yang diinginkan.

Secara operasional, program Bimbingan Konseling diwujudkan dalam berbagai layanan yang diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang menghambat perkembangan psikologi dan sosial yang sangat berpengaruh besar dalam perkembangan dan pertumbuhan siswa, kepribadian, intelegensi, emosional, religius, dan sosial berperan besar dalam hal ini.

Penyusunan dan perancangan program dalam bimbingan dan konseling sangat memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah. Penyusunan program BK di sekolah sebaiknya disusun berdasarkan permasalahan yang tengah dihadapi oleh peserta didik serta seperti

apa kebutuhan- kebutuhan yang dihadapi, sehingga akhirnya peserta didik mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yaitu berupa kedewasaan dalam bertindak dan berperilaku secara wajar sesuai dengan perkembangan mereka (Fatchurahman, 2019).

Penyusunan program bimbingan dan konseling hendaknya merujuk pedoman kurikulum dan berdasarkan kondisi objektif yang berkaitan dengan kebutuhan nyata di sekolah yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Program bimbingan dan konseling merupakan serangkaian rencana aktivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi setiap personel dalam pelaksanaan dan pertanggungjawabannya. Program bimbingan dan konseling yang mewadahi seluruh kegiatan bimbingan dan konseling yang akan diberikan kepada peserta didik dalam rangka menunjang tercapainya pendidikan nasional pada umumnya dan visi/misi yang ada di sekolah secara khusus. (Ahmad Faris Al Anshari, 2019).

Menurut Ginzberg dan Super (A. F. Nasution, 2021) mengatakan bahwa remaja, pada siswa tingkat SMK sederajat berada pada tahap pemilihan tentative berdasarkan kebutuhan, minat, kemampuan, dan nilai menjadi dasar bagi pemilihan bidang pekerjaan. Pilihan-pilihan sementara dibuat dan dicobakan dalam khayalan, diskusi, dan mata pelajaran yang diikuti, pekerjaan dan lain-lain. Pilihan pada masa ini akan sangat mempengaruhi pilihan pekerjaannya di masa mendatang, karena pekerjaan merupakan suatu proses yang terjadi secara terus menerus. Perkembangan karier pada masa remaja ditandai dengan adanya peningkatan dalam penajagan serta perencanaan karier, peningkatan kesadaran diri, penyempitan pilihan pekerjaan, dan terjadi pergeseran.

Permendikbud 111 Tahun 2014 dalam (Musyofah et al., 2021) mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah, bahwa konselor mengevaluasi program layanan bimbingan dan konseling untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut. Penerapan program layanan bimbingan dan konseling di Indonesia saat ini menggunakan pola bimbingan dan konseling komprehensif. Adapun komponen program bimbingan dan konseling komprehensif adalah layanan dasar, perencanaan individual layanan responsif, dan dukungan sistem (Gysbers & Henderson, 2014).

Permendikbud 2014 dalam (Widyowati, 2016) Pada saat melaksanakan tugas layanan bimbingan dan konseling, Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak yang ada dalam satuan pendidikan dan diluar satuan pendidikan. Pihak-pihak pada satuan pendidikan diantaranya yaitu: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan staf administrasi sekolah. Sedangkan pihak di luar satuan pendidikan yaitu meliputi komite sekolah, orang tua, organisasi profesi bimbingan dan konseling, organisasi profesi lain yang relevan dan pengawas. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pengembangan bimbingan dan konseling serta merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pengembangan bimbingan dan konseling dan merupakan salah satu bentuk kerjasama antara konselor atau guru BK dengan pihak di dalam maupun di luar sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 program Bimbingan dan Konseling seringkali dirancang berdasarkan asumsi umum tentang kebutuhan siswa tanpa melalui asesmen yang komprehensif dan spesifik.
- 1.2.2 Perancangan program kurang didasarkan pada data yang akurat mengenai karakteristik, perkembangan, potensi dan masalah spesifik yang dihadapi siswa di sekolah tersebut.
- 1.2.3 Program Bimbingan dan Konseling mungkin tidak fleksibel dan kurang responsive terhadap perubahan kebutuhan siswa dari waktu ke waktu.
- 1.2.4 Program Bimbingan dan Konseling cenderung lebih fokus pada penanganan masalah (kuratif) daripada pencegahan masalah (preventif) dan pengembangan potensi siswa (developmental).
- 1.2.5 Proses perancangan program dan hasil asesmen kebutuhan seringkali tidak terdokumentasi secara sistematis.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan beberapa masalah yang telah teridentifikasi di atas mengingat keterbatasan waktu, pikiran dan tenaga, dan menghindari kesalahpahaman maka peneliti membatasi masalah dengan memfokuskan pada masalah berikut:

- 1.3.1 Penelitian ini membatasi masalah pada bagaimana perancangan program Bimbingan dan Konseling yang ada di SMA Negeri 21 Medan.

1.3.2 Penelitian ini juga akan berfokus pada aspek pengembangan program, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program bimbingan dan konseling.

1.3.3 Penelitian ini juga akan membahas analisis SWOT yang membantu bimbingan dan konseling dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling, serta memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih efektif dan strategis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Apakah program Bimbingan dan Konseling mengacu pada Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) Bimbingan dan Konseling?

1.4.2 Bagaimana kesesuaian antara pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dengan program yang telah dirancang?

1.5 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah disajikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Untuk Untuk menilai sejauh mana program bimbingan dan konseling di SMA Negeri 21 Medan mengacu pada Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP) BK dalam proses perancangan dan pelaksanaannya.

1.5.2 Untuk mengevaluasi kesesuaian antara pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah di susun dengan rencana yang telah di rancang di SMA Negeri 21 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

1.6.1.1 Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang pendidikan dan pada ranah bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan perancangan pengembangan program BK kedepannya.

1.6.1.2 Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber serta masukan hasanah keilmuan di bidang bimbingan dan konseling khususnya pada aspek pengetahuan, penyusunan, dan pengembangan program BK.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Sekolah, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program yang efektif sehingga dapat membantu mengidentifikasi dan menangani masalah perilaku. Program BK yang terencana dengan baik dapat membantu mengatasi masalah pribadi dan akademis, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

1.6.2.2 Bagi Guru BK, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh konselor sekolah untuk merancang program yang lebih

efektif dan terencana, guru BK dapat memberikan layanan yang lebih terstruktur dan sistematis, sehingga lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa. Dengan program yang terstruktur, guru BK dapat lebih mudah mengidentifikasi dan memahami masalah yang dihadapi siswa, sehingga dapat memberikan intervensi yang lebih tepat.

1.6.2.3 Bagi Siswa, bagi siswa perancangan program Bimbingan dan Konseling akan membantu mereka mengatasi berbagai masalah, membantu memahami diri, dan mengembangkan potensi secara optimal. Selain itu, program ini juga mendukung penyesuaian siswa dengan lingkungan sosial dan akademis mereka.

1.6.2.4 Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengasah keterampilan mereka dalam merancang program yang efektif. Hal ini mencakup kemampuan dalam melakukan analisis kebutuhan, penyusunan materi, dan evaluasi program. Dengan merancang program yang baik, peneliti selanjutnya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang pada akhirnya dapat memberikan umpan balik positif dan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan praktik Bimbingan dan Konseling di sekolah.